

STRATEGI PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS DI KOTA SEMARANG

Oleh :

Tri Wahyu Kristanto, M. Mustam, Ari Subowo

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Seodarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos. 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

Abstract

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is the virus that causes AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) is a set of symptoms that arise due the decline in immunity. Semarang city as the capital city of Central Java province has the tendencies detection rate of HIV and AIDS cases that are increasing every year. Various programs have been implemented so far, but the results still have not seen due to several influence factors. This study uses descriptive qualitative research methods to describe the situation of HIV and AIDS in the city of Semarang.

There are several driving factors on the implementation of the program and the strategy are: the suitability of the vision and mission, the quality of human resources, factors conducive political, regulatory support, economic growth, as well as the use of technology. While the inhibiting factors, among others: the lack of budget, the absorption of financial resources less effective, negative stigma against people living with HIV, and the adverse effects of technology (pornography).

After analyzing these factors, it has produced some of the recommendation in the response to HIV and AIDS in the city, which are: make strategic planning, improve coordination with NGOs and people living with HIV, involving the private sector and community participation in each program and activity, providing sex education for young people both within schools, colleges, and Karang Taruna.

Keywords: HIV and AIDS, Strategy, SWOT.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan nasional telah menjadi agenda wajib setiap Negara yang ada di dunia ini. Baik Negara maju maupun Negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia tujuan pembangunan tertuang dengan jelas dalam pancasila, sila ke-5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia. Dari sana kita dapat melihat bahwa tujuan pembangunan nasional Indonesia mengarah pada kemakmuran yang adil dan merata bagi seluruh rakyat tanpa terkecuali. Tercapainya tujuan pembangunan nasional merupakan kehendak dan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Untuk itu dalam upaya menghadapi

makin ketatnya persaingan bebas pada era globalisasi, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan. Dalam hal ini peranan keberhasilan pembangunan kesehatan sangat menentukan. Upaya mempercepat keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut, maka diperlukan kebijakan pembangunan kesehatan yang lebih dinamis dan proaktif dengan melibatkan semua sektor terkait, pemerintah, swasta dan masyarakat. Keberhasilan pembangunan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kinerja sektor kesehatan semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dinamis dari berbagai sektor.

Tugas pemerintah dalam upaya mewujudkan Indonesia sehat 2015 adalah mencegah terjadinya resiko penyakit. Kewajiban negara dalam melindungi setiap warga negara tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea 4 yang berbunyi “*Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia*”. Oleh karena itu pemerintah wajib melindungi warga Negara dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu ketertiban umum. Pemerintah wajib memberikan rasa aman bagi setiap masyarakat dari berbagai ancaman, termasuk dengan ancaman penularan penyakit.

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang menyebabkan penyakit AIDS yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga penderitanya tidak dapat bertahan dari penyakit yang ringan sekalipun. Penderita HIV/AIDS tidak dapat dibedakan dengan melihat secara fisik semata, karena biasanya penderita

tidak mengalami perubahan fisik dan cenderung tidak berbeda dengan orang yang sehat. HIV/AIDS merupakan salah satu jenis penyakit IMS (infeksi menular seksual) atau sering disebut dengan penyakit kelamin. Sehingga stigma buruk dari masyarakat sulit sekali dihilangkan. Oleh karena persoalan diatas biasanya penderita HIV/AIDS (ODHA) seringkali tidak mengetahui keadaan dirinya yang terjangkit HIV dan tidak mau memeriksakan dirinya karena malu dan takut akan dikucilkan masyarakat. HIV/AIDS merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap pembangunan sosial ekonomi, stabilitas dan keamanan pada negara berkembang termasuk Indonesia. HIV/AIDS telah menyebabkan kerteperukan masalah sosial dan ekonomi di tengah resesi dunia ini.

Efek jangka panjang HIV/AIDS yang telah meluas adalah dampak pada struktur demografi. Karena tingginya proporsi kelompok umur yang lebih muda terkena penyakit yang membahayakan ini, dapat diperkirakan nantinya akan menurunkan angka harapan hidup. Karena semakin banyak orang yang diperkirakan hidup dalam jangka waktu yang lebih pendek, kontribusi yang diharapkan dari mereka pada ekonomi nasional dan perkembangan sosial menjadi semakin kecil. Hal ini menjadi masalah yang penting karena hilangnya individu yang terlatih dalam jumlah besar tidak akan mudah digantikan. Mengingat bahwa HIV lebih banyak menjangkiti orang muda dan mereka yang berada pada umur produktif. HIV/AIDS memiliki dampak yang besar pada ketersediaan dan produktivitas angkatan kerja.

HIV lebih banyak menjangkiti orang muda dan pada umur produktif, sehingga penyakit HIV/AIDS memiliki dampak yang besar pada ketersediaan dan produktivitas angkatan kerja. Dari sudut pandang individu HIV/AIDS berarti tidak dapat masuk kerja, jumlah hari kerja yang berkurang, kesempatan yang terbatas untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih baik dan umur masa produktif yang lebih pendek.

Kita sadari bersama bahwa penyakit HIV/AIDS mengancam kesejahteraan serta ketentraman masyarakat dunia, karena hingga saat ini belum ditemukan vaksin penyembuhnya sehingga senantiasa menjadi masalah pembangunan kesehatan yang sangat serius bagi seluruh bangsa dan negara tidak terkecuali Indonesia.

Senantiasa diperlukan kebersamaan dan kesinergian yang komprehensif dalam upaya pencegahan serta penanggulangan, sebab HIV/AIDS merupakan ancaman besar terhadap pembangunan nasional, bagi dunia usaha, kesetaraan gender dan ancaman bagi peningkatan tenaga kerja. Epidemi ini dapat mengakibatkan dampak negatif yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi angkatan kerja, bisnis, serta pekerja dan keluarganya. Adapun regulasi yang telah pemerintah buat selama ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS tahun 1994
2. SK menkokesra tentang strategi penanggulangan HIV/AIDS tahun 1994

3. Keputusan Menkokesra no.8/1994 tentang Komisi Penanggulangan AIDS
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia no.36/1994 tentang Komisi Penanggulangan AIDS
5. Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2003-2007
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia no.75/2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
7. Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2007-2010

Pemerintah Jawa Tengah pada tahun 2009 telah menerbitkan perda no 5 tentang penanggulangan HIV/AIDS mengingat kasus ini sangat memprihatinkan. Kota Semarang sendiri sebagai ibu kota di Jawa Tengah telah memiliki beberapa regulasi yaitu:

- 1) **Keputusan Walikota Semarang Nomor 433.22/96 Tahun 2010 Tanggal 30 Maret 2010 tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang**, yang berisi tentang penetapan pembentukan KPA Kota Semarang, tugas-tugas KPA Kota Semarang, kewenangan KPA untuk membentuk Sekretariat Pelaksana dan Kelompok Kerja guna memperlancar pelaksanaan tugas, serta sumber dana untuk seluruh kegiatan KPA.
- 2) **Keputusan Walikota Semarang Nomor 433.22/97 Tahun 2010 Tanggal 30 Maret 2010 tentang Pembentukan Sekretariat**

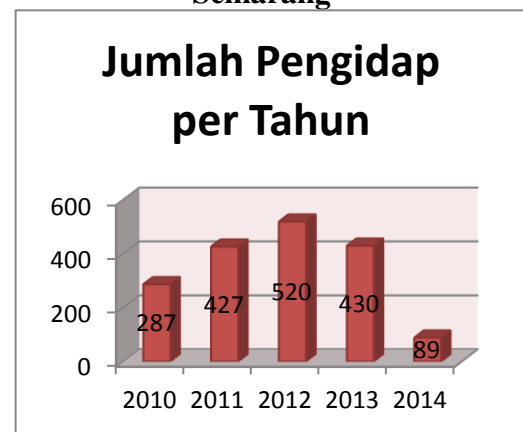
Pelaksana dan Kelompok Kerja/pokja KPA Kota Semarang, berisi tentang kewenangan ketua KPA dalam membentuk Sekretariat dan Kelompok Kerja guna memperlancar tugas-tugas penanggulangan AIDS oleh KPA Kota Semarang. Sebagai landasan hukum yang lebih terperinci dari keputusan Walikota Semarang nomor 433.22/96 tahun 2010 poin ketiga.

- 3) **Instruksi Walikota Semarang No 447/3/2005 tentang penggunaan kondom saat aktifitas seks beresiko dan jarum suntik steril setiap penyuntikkan,** merupakan himbauan oleh Walikota Semarang dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS dengan program mewajibkan pemakaian kondom saat aktifitas seks beresiko seperti pada pekerja seks komersial atau aktifitas seks dengan pasangan yang berganti-ganti tanpa mengetahui riwayat penyakit satu sama lain. Menghimbau kepada seluruh tenaga medis dan masyarakat untuk menggunakan jarum suntik steril setiap kali penyuntikan agar resiko penularan dapat di minimalisir.
- 4) **Perda Kota Semarang no. 4 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV/AIDS,**

Tetapi hal ini tidak lah cukup, nyatanya masih saja terjadi peningkatan penderita HIV/AIDS yang sangat tinggi bahkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini

di karenakan perda yang merupakan hasil dari adopsi perda daerah lain sangatlah tidak relevan. Peraturan yang telah disebutkan diatas tersebut hanya bersifat himbauan sehingga tidak terdapat sanksi yang dapat di jatuhkan bagi pelanggarnya.

Gambar 1.1
Kumulatif Kasus HIV/AIDS 2010 –
Maret 2014*
(Laporan VCT dan PITC) di Kota
Semarang



Sumber: Data KPA Kota Semarang

Pada tahun 2010 jumlah pengidap HIV/AIDS di kota Semarang jumlahnya mencapai 287 orang. Dan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan sebanyak 140 kasus sehingga pada tahun 2011 jumlah yang ditemukan oleh KPA sebanyak 427 kasus. Pada tahun 2012 lebih banyak lagi kasus HIV/AIDS yang diketemukan oleh KPA kota Semarang, yaitu mencapai 520 kasus. Tetapi pada tahun berikutnya, 2013, mengalami penurunan jumlah kasus yang diketemukan oleh KPA sebanyak 430 kasus. Tetapi hal tersebut tidak memberikan rasa puas terhadap anggota KPA sendiri karena hal tersebut dapat saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah peserta VCT yang menurun, seperti dugaan yang diutarakan ibu Tini sebagai anggota KPA Kota Semarang.

Nyatanya pada tahun 2014 dari bulan Januari hingga bulan Maret telah ditemukan sebanyak 89 kasus HIV/AIDS yang dipastikan akan bertambah jumlahnya hingga akhir tahun.

Diagram diatas menunjukkan bahwa tren pertumbuhan jumlah pengidap HIV/AIDS setiap tahun cenderung meningkat dan mengkhawatirkan. Walaupun memang pada beberapa tahun terlihat penurunan jumlah, itu disebabkan karena masyarakat yang mengikuti test VCT pada tahun tersebut jumlahnya relatif kecil atau menurun dibanding tahun sebelumnya. Data tersebut diatas diperoleh dari hasil test VCT masyarakat kota Semarang, ini berarti pengidap HIV/AIDS yang tidak mengikuti test VCT belum masuk dalam jumlah tersebut diatas. Padahal tingkat kesadaran masyarakat kota Semarang untuk mengikuti test ini masih relatif rendah. Sehingga diperkirakan masih banyak lagi jumlah ODHA yang terselubung atau tidak terdata oleh KPA. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi disaat pemerintah Kota Semarang telah memiliki regulasi? hal inilah yang menjadi pertanyaan dan alasan mengapa penelitian ini mengambil lokus di Kota Semarang.

Kasus HIV/AIDS yang sangat memprihatinkan ini pemerintah diharapkan serius dalam menangani kasus ini. Selama ini pemerintah dianggap belum serius dalam upaya penanggulangan HIV AIDS, dan hanya memberikan bantuan kepada orang yang telah terjangkit penyakit ini dengan tidak membebani penderita dengan biaya pemeriksaan dan juga pemberian obat HIV AIDS dengan Cuma-Cuma. Sedangkan upaya pencegahan saelama ini hanya berfokus pada penyuluhan kepada PSK dan sering kali hanya terfokus pada lokalisasi, padahal tidak PSK saja yang rawan terjangkit virus ini tetapi juga banyak ibu

rumah tangga dan remaja yang terdeteksi mengidap HIV AIDS.

Dilatarbelakangi berbagai masalah yang telah dijabarkan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema “**Strategi Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang**”. Dengan maksud mencari strategi dan solusi yang tepat dalam penanganan penanggulangan HIV AIDS di Kota Semarang.

2. Tujuan

Agar suatu kegiatan itu dapat mencapai titik yang optimal, maka setiap kegiatan hendaknya harus memiliki tujuan yang jelas dan nyata. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan program dan strategi penanggulangan HIV/AIDS yang telah dilaksanakan
2. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan oleh KPA Kota Semarang
3. Memberikan usulan strategi yang dapat digunakan dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS

3. Teori

3.1 Manajemen Strategi

Di dalam buku Manajemen Strategis:konsep karangan Fred R David mengumngkapkan bahwa strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Fred R. David (2006) Manajemen strategis dapat

diartikan sebagai seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Perencanaan strategis pada intinya dapat disebut sebagai rencana permainan (*game plan*) organisasi. Proses manajemen strategis terdiri atas tiga tahap yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Proses manajemen strategis dapat digambarkan sebagai pendekatan yang objektif, logis, dan sistematis untuk membuat keputusan besar dalam organisasi. Proses ini berusaha untuk mengelola informasi kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk yang memungkinkan keputusan efektif dapat diambil dalam kondisi yang tidak menentu.

Menurut J. Salusu, dalam bukunya yang berjudul Pengambilan Keputusan Strategik untuk organisasi publik dan organisasi non profit, dijelaskan bahwa dalam upaya menyukseskan strategi maka ada beberapa prinsip yang harus diketahui, yaitu

- 1) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya
- 2) Setiap organisasi tidaklah hanya membuat satu strategi
- 3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya
- 4) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang menjadi kekuatannya

dan tidak pada titik kelemahannya

- 5) sumberdaya adalah sesuatu yang kritis
- 6) strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu tinggi
- 7) strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang telah dicapai
- 8) tanda-tanda dari suksesnya suatu strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait

Ada beberapa metode analisis di dalam manajemen strategi, yang sering digunakan adalah analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). empat tipe strategi dalam matriks SWOT, yaitu:

1. Strategi SO, menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.
2. Strategi WO, bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.
3. Strategi ST, menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman eksternal.
4. Strategi WT, adalah taktik defensive yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

4. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena peneliti ingin melihat bagaimana kondisi penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang serta mengetahui faktor penghambat dan pendorong serta faktor kunci dalam implementasi program penanggulangan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian dan Analisis

1.1. Analisis Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang

Indonesia telah berupaya keras untuk menanggulangi HIV/AIDS tetapi hasilnya belum memuaskan. Pendidikan dan penyuluhan yang didasari oleh norma agama dan budaya telah dilakukan bersamaan dengan intervensi kesehatan masyarakat seperti pencegahan, pengobatan infeksi menular seksual, upaya pengobatan, perawatan dan dukungan bagi ODHA.

Upaya pencegahan dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan masyarakat terutama ditujukan kepada populasi berisiko yang mudah menyebarkan penyakit. Upaya pengobatan dan perawatan yang dilakukan baik berbasis klinis maupun masyarakat perlu dikembangkan untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah ODHA.

Berbagai upaya telah dijalankan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dan keluarganya, namun hal ini masih terus berlangsung. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan peningkatan pemahaman mengenai HIV/AIDS di kalangan masyarakat termasuk mereka yang bekerja di unit-unit pelayanan kesehatan.

Dari kajian berbagai dokumen dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS selama ini, diidentifikasi tujuh area prioritas penanggulangan HIV/AIDS untuk lima tahun mendatang yaitu:

1. Pencegahan HIV/AIDS.
2. Perawatan, Pengobatan dan Dukungan terhadap ODHA.

3. Surveilans HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual.
4. Penelitian dan Riset Operasional.
5. Lingkungan Kondusif.
6. Koordinasi Multipihak
7. Kesiambungan Penanggulangan.

1.2 Analisis Lingkungan Strategis

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis organisasi yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berasal dari internal maupun eksternal sebelum merumuskan suatu strategi dalam organisasi. Analisis ini diharapkan dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Berdasar analisis SWOT tersebut, dapat dirumuskan faktor-faktor pendukung yaitu berasal dari kekuatan dan peluang, serta faktor-faktor penghambat yang berasal dari kelemahan dan ancaman terkait pengembangan pariwisata di Kota Semarang.

Tabel 1.1
Ringkasan Analisis SWOT
Lingkungan Internal dan Eksternal
Penanggulangan HIV/AIDS di Kota
Semarang

Penilaian Lingkungan	S	W	O	T
Lingkungan internal				
Visi dan Misi				
1. Kesesuaian Visi dan Misi dengan Kondisi Sumber Daya Manusia	√			
1. Kualitas dan Kuantitas cukup baik	√			
2. Tenaga Medis dan Kader Dapat mengedukasi Masyarakat	√			
1. Minimnya Anggaran		√		
Lingkungan Eksternal				
Faktor Politik				
1. Keadaan Politik yang Stabil			√	
2. Adanya Regulasi			√	
Faktor Ekonomi				
1. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat			√	
2. Penyerapan Sumber Dana Kurang				√
Faktor Sosial Budaya				
1. Stigma Negatif				√
Faktor Teknologi				
1. Pemanfaatan Teknologi Secara Maksimal			√	
2. Dampak Buruk Teknologi (Pornografi)				√

1.2.1 faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam optimalisasi strategi Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang berasal dari kelemahan-kelemahan lingkungan internal maupun ancaman-ancaman lingkungan eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi faktor-faktor penghambat antara lain:

A. Minimnya Anggaran

Anggaran merupakan faktor dasar apakah suatu program bisa berjalan atau

tidak. Tanpa adanya anggaran maka dipastikan suatu program tidak dapat dijalankan sesuai yang diharapkan. Akibatnya mungkin sasaran dari tujuan program belum dapat mencapai target maksimal dan hanya sekedar berjalan saja.

Anggaran yang terbatas membuat KPA Kota Semarang harus lebih bijak dalam penggunaan sumber dana yang minim dan terbatas dengan menggunakan skala prioritas. Kegiatan yang sifatnya lebih urgent dan mendesak akan didahulukan.

B. Kurang Efektif Dalam Penyerapan Sumber Dana

Sumber dana yang terbatas menuntut pemerintah untuk pintar-pintarnya membagi kedalam program dan sub-program yang akan dibiayai. Fenomena HIV/AIDS ini merupakan fenomena gunung es yang kapan saja siap meledak jadi seharusnya pemerintah konsen terhadap isu ini karena dapat mengacaukan ketertiban umum.

Selama ini dana lebih banyak terserap untuk kegiatan kegiatan yang sifatnya konsumtif, bukan investasi. Dana dipakai untuk pengadaan kegiatan rapat, koordinasi, dan konsumsi semata. Dana yang dipakai untuk kegiatan investasi seperti perbaikan mutu pelayanan dan meningkatkan kemampuan tenaga-tenaga medis jumlahnya cukup kecil.

Dengan meningkatnya tingkat ekonomi masyarakat Kota Semarang diharapkan pendanaan ini semakin meningkat, tidak selalu mengandalkan dana dari pemerintah dan luar negeri namun juga dari masyarakat itu sendiri.

C. Stigma Negatif Terhadap ODHA

Stigma negatif terhadap ODHA memang susah sekali dihilangkan, tetapi setidaknya masyarakat sekarang mulai

memahami dan mengerti informasi yang valid dan benar mengenai isu HIV/AIDS ini. Dengan tidak simpang siurnya isu dan mitos diharapkan masyarakat lebih paham tentang bahaya virus HIV tetapi juga tidak takut jika tertular karena hanya dengan bersalaman dsb.

Stigma negatif ini merupakan dampak yang tidak terduga dari kegiatan sosialisasi yang “menakut-nakuti” masyarakat tentang bahaya HIV. Dibayangkan masyarakat penyakit ini mengerikan dan mematikan sehingga sangat dihindari, sampai-sampai akhirnya mereka menjauhi ODHA karena takut tertular.

D. Dampak Buruk teknologi (pornografi)

Teknologi menjadi pisau bermata dua di era globalisasi saat ini. Banyak sekali manfaat positifnya yang dimanfaatkan masyarakat luas dan pemerintah. Dengan semakin majunya teknologi informasi jadi semakin tak terbendung baik itu informasi yang baik maupun yang buruk. Akses internet ke dalam situs-situs porno di Indonesia termasuk yang tinggi jumlah pengunjungnya. Hal ini berdampak pada perilaku seks bebas yang makin marak di kalangan remaja.

Dengan minimnya pengetahuan dan sex education yang dimiliki maka resiko terkena IMS dan HIV semakin tinggi. Para remaja hanya mendapatkan informasi dari teman sebaya dan internet yang belum jelas kebenarannya.

1.2.2 faktor-faktor pendukung

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata di Kota Semarang bersumber dari kekuatan-kekuatan yang berasal dari internal serta peluang-peluang yang berasal dari lingkungan luar.

Identifikasi faktor-faktor pendukung tersebut, antara lain:

A. Kesesuaian Visi dan Misi Dengan Kondisi

Visi merupakan landasan dalam suatu organisasi yang menggambarkan harapan serta kekokohan organisasi. Visi dari Komisi Penanggulangan AIDS di Kota Semarang adalah “Terkendalinya Penyebaran HIV&AIDS di Kota Semarang”. Dari sana dapat kita ketahui bahwa tujuan utama yang diharapkan oleh pemerintah dan KPA adalah mengendalikan persebaran virus HIV di Kota Semarang. Hal ini dirasa cukup sulit memang untuk mengendalikan sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Namun penjabarannya dari sebuah visi menjadi misi sudah relevant atau sesuai. Misi yang dimiliki Komisi Penanggulangan AIDS dapat membantu dalam pengendalian HIV/AIDS di Kota Semarang. Penjabaran visi dan misi sudah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

B. Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia

Dalam program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang ada dua jenis sumber daya manusia yang terlibat, yaitu yang pertama merupakan tenaga medis seperti: dokter, suster dan tenaga kesehatan lainnya dan yang kedua adalah tenaga non medis seperti administrator dan tenaga pemberi penyuluhan.

Dari dua jenis sumber daya manusia tersebut saat ini kemampuannya sudah cukup memuaskan. Semua sumber daya senantiasa dibekali dengan kemampuan yang mumpuni. Program untuk selalu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia ini juga dilakukan secara rutin dan berkala. Pelatihan dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi diadakan setiap tiga bulan sekali dan pelatihan dari

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dilakukan atau diadakan setiap tahun sekali.

Adapun materi pelatihannya selalu beragam, dari mulai training tentang administrasi, manajemen organisasi hingga peningkatan kemampuan untuk medis dasar. Hal tersebut dirasakan manfaatnya oleh sumber daya manusia baik itu anggota KPA, LSM, atau dari dinas kesehatan.

C. Tenaga Medis dan Kader yang Mumpuni

Sumber daya manusia yang terlibat dalam program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang memiliki kemampuan dasar untuk memberikan edukasi bagi masyarakat dan juga kebutuhan medis dasar bagi ODHA. Hal ini cukup penting untuk keberlangsungan program penanggulangan HIV karena KPA, LSM, KDS serta Dinas Kesehatan merupakan tumpuan masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar tentang HIV/AIDS.

Peningkatan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia ini senantiasa selalu ditingkatkan dengan berbagai program yang sering disebut capacity building. Pelatihan dilakukan baik dari tingkat KDS, LSM, KPA Kabupaten/Kota, KPA Provinsi hingga KPA Nasional.

D. Keadaan Politik yang Stabil

Politik di Kota Semarang selama ini cukup stabil dalam pemerintahan. Sukses kepemimpinan pun terjadi dengan sangat mulus tanpa ada hambatan dan ribut-ribut. Hal tersebut menjadikan kondisi politik di Kota Semarang menjadi faktor yang baik dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang.

Kondusifnya faktor politik di Kota Semarang memudahkan KPA dalam

penyusunan setiap program penanggulangan HIV/AIDS. Walikota sebagai pucuk pimpinan KPA Kota Semarang selama ini menunjukkan komitmennya terhadap isu HIV/AIDS di Kota Semarang. Secara inisiatif dan berkala mengajak KPA untuk berdiskusi dalam rangka pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di lingkungan Kota Semarang.

E. Regulasi penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang

Pada tahun 2013 Pemerintah kota Semarang berhasil membuat regulasi untuk penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang. Dengan disahkannya Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV/AIDS, maka menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menanggapi isu tersebut. Komisi Penanggulangan AIDS memiliki dasar hukum yang jelas dalam setiap kegiatan dan program penanggulangan HIV/AIDS di lingkungan Kota Semarang.

Regulasi ini sangat penting perannya karena dapat menjadi pegangan yang jelas untuk pihak yang terkait dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang. Proses yang panjang dalam penyusunan Perda ini hendaknya tidak sia-sia dan akan terus dipegang teguh demi terwujudnya masyarakat Kota Semarang yang sehat dan terbebas dari ancaman infeksi virus HIV.

F. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Dalam program penanggulangan HIV/AIDS, pertumbuhan ekonomi dapat menjadi faktor peluang bagi pemerintah dan KPA. Diharapkan dengan semakin meningkatnya PAD Kota Semarang maka dana yang dianggarkan untuk program penanggulangan juga semakin besar dan bertambah jumlahnya.

G. Pemanfaatan Teknologi Secara Maksimal

Dewasa ini teknologi di dalam masyarakat semakin maju dan makin luas pemanfaatannya. Tidak ketinggalan pula pemerintah dalam era good governance ini mengutamakan transparansi informasi kepada masyarakat sangat terbantu dengan adanya teknologi yang semakin maju dan murah. Komisi Penanggulangan AIDS sendiri merasakan manfaatnya dalam segala aspek di dalam program dan kegiatannya.

Pemanfaatan teknologi komunikasi yang makin maju di gunakan Komisi Penanggulangan AIDS untuk sosialisasi diberbagai sarana yang ada seperti: iklan di televisi, sosialisasi di radio, iklan di radio, sosialisasi dengan video di YouTube dan juga menyediakan informasi yang valid di web Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Setelah melakukan identifikasi mengenai faktor pendukung dan penghambat penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang, selanjutnya ditentukan apa saja isu-isu strategis yang ada dalam penanggulangan HIV di Kota Semarang. Isu-isu strategis ini diperoleh dari hasil interaksi antara lingkungan internal dan eksternal dalam matriks SWOT. Hasil analisis ini akan menghasilkan 4 macam strategi yaitu S-O, S-T, W-O, dan W-T. Berikut hasil identifikasi isu-isu strategis penanggulangan HIV di Kota Semarang:

A. Strategi S-O

1. Memanfaatkan regulasi untuk meningkatkan kesesuaian visi dan misi.
2. Menggunakan kualitas sumber daya manusia dalam pengoptimalan pemanfaatan teknologi.
3. Pemanfaatan teknologi dalam upaya meningkatkan pelayanan medis.

B. Strategi W-O

1. Menggunakan regulasi dalam upaya meningkatkan anggaran.
2. Memanfaatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat untuk menambah sumber pendanaan.
3. Memanfaatkan teknologi dalam upaya meminimalisir pemakaian anggaran.

C. Strategi S-T

1. Memanfaatkan SDM untuk mengedukasi masyarakat dalam upaya mengurangi stigma buruk terhadap ODHA.
2. Memanfaatkan SDM untuk mengefektifkan penyerapan sumber dana.
3. Memanfaatkan SDM untuk sosialisasi dampak buruk pornografi.

D. Strategi W-T

1. Menambah anggaran untuk program edukasi bagi masyarakat tentang sex education.
2. Meningkatkan penyerapan sumber dana untuk meningkatkan anggaran

Selanjutnya dalam menentukan prioritas strategi digunakan uji litmus (litmus test) untuk menentukan tingkat kesinergisan dari isu-isu strategis yang ada. Pengujian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan bobot skor antara 1 sampai 3, kemudian dijumlahkan. Jumlah nilai tersebut kemudian dikategorikan, apakah strategi itu bersifat operasional (1-13), moderat (14-26) dan strategis (27-39). Hasil evaluasi isu-isu strategis menghasilkan 2 kategori yaitu: strategi yang bersifat strategis sebanyak 4 strategi dan strategi yang bersifat moderat sebanyak 7 strategi. Berikut hasil uji litmus

tentang strategi penanggulangan HIV di Kota Semarang:

A. Strategi yang bersifat Strategis

1. Pemanfaatan teknologi dalam upaya meningkatkan pelayanan medis.
2. Menggunakan regulasi dalam upaya meningkatkan anggaran.
3. Memanfaatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat untuk menambah sumber pendanaan.
4. Meningkatkan penyerapan sumber dana untuk meningkatkan anggaran

B. Strategi yang bersifat Moderat

1. Memanfaatkan regulasi untuk meningkatkan kesesuaian visi dan misi.
2. Menggunakan kualitas SDM dalam pengoptimalan pemanfaatan teknologi.
3. Memanfaatkan teknologi dalam upaya meminimalisir anggaran.
4. Memanfaatkan SDM untuk mengedukasi masyarakat dalam upaya mengurangi stigma buruk terhadap ODHA.
5. Memanfaatkan SDM untuk mengefektifkan penyerapan sumber dana.
6. Memanfaatkan SDM untuk sosialisasi dampak buruk pornografi.
7. Menambah anggaran untuk program sex education bagi masyarakat

Faktor lingkungan yang paling berpengaruh dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang adalah faktor anggaran dan faktor sosial budaya. Isu strategis dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara kuantitas dan kualitas dalam upaya mengubah persepsi, sikap dan perilaku masyarakat.

Setelah strategi dirumuskan, selanjutnya ditentukan faktor kunci yang menunjang keberhasilan pelaksanaan strategi penanggulangan HIV di Kota Semarang. Faktor kunci yang didapat adalah sebagai berikut:

- a. Landasan hukum yang kuat
- b. Komitmen, koordinasi dan kerjasama pihak terkait
- c. Dukungan dari masyarakat

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta simpulan di atas, maka saran yang ditujukan untuk penanggulangan HIV/AIDS terkait dengan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam penanggulangan HIV/AIDS. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. KPA Kota Semarang diharapkan membuat rencana strategis (renstra) agar bisa menjadi pedoman dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS.
2. KPA Kota Semarang lebih meningkatkan koordinasi dengan LSM sehingga aspirasi yang diterima oleh LSM dari masyarakat bisa ditampung dan akhirnya nanti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang akan disampaikan kepada pemerintah.
3. Melibatkan peran serta swasta dan masyarakat dalam setiap pelaksanaan program dan kegiatan dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang.
4. Menambah jumlah anggota KPA, karena sekarang ini hanya ada enam orang saja dan saya rasa kurang cukup untuk mengcover segala permasalahan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang.
5. Mengusahakan pengadaan alat test HIV yang lebih canggih sehingga

- dapat mengidentifikasi lebih cepat, tidak perlu menunggu masa jendela.
6. Memberikan sex education bagi remaja baik dilingkungan sekolah, kampus, maupun karang taruna.

Suyanto,M. 2007. Strategic Management Global Most Admired Companies. Yogyakarta: ANDI

DAFTAR PUSTAKA

Bryson, Jhon M. 1999. Perencanaan strategis bagi organisasi sosial. Yogyakarta: pustaka pelajar

Bungin, Burhan. Analisis data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis Penguasaan Model Aplikasi. 2003. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Djunaedi, Achmad. 2002. Proses perencanaan strategis kota/daerah: Universitas Gadjah Mada

Moleong, Prof. Dr. Lexy J. M.A. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. 2007. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad,Suwarsono. 2004. Manajemen Strategis Konsep dan Kasus. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Nawawi,Hadari. 2005. Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

R David, Fred. 2005. Manajemen Strategis Konsep. Jakarta: Salemba Empat

Salusu,J. 2005. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Jakarta: Grasindo

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Suwitri, Sri. Konsep Dasar Kebijakan Publik. 2008. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro